

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur atau patah tulang adalah kondisi di mana struktur tulang mengalami kerusakan atau patah karena integritas tulang terganggu. Hal ini dapat menyebabkan rasa sakit, kerusakan pada jaringan, kekakuan pada sendi, dan masalah pada sistem muskuloskeletal (Helty, 2024). Fraktur bisa terjadi akibat berbagai faktor, baik trauma langsung maupun tidak langsung serta kondisi patologis seperti *osteoporosis*. Berbagai jenis fraktur yang dapat terjadi pada tubuh manusia, fraktur femur merupakan salah satu kondisi yang paling serius, kondisi ini terjadi pada tulang paha (LeMone *et al.*, 2019).

Secara keseluruhan, data dari *World Health Organization* (2020), menunjukkan bahwa jumlah kasus patah tulang terus bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2019, sekitar 20 juta orang mengalami fraktur dengan tingkat prevalensi sebesar 3,8%. Angka ini meningkat menjadi 21 juta orang pada tahun 2020, dengan prevalensi 4,2% yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), menunjukkan bahwa ada peningkatan prevalensi dari 8,2% di tahun 2015 menjadi 9,2% di tahun 2019. Jumlah kasus, cedera di bagian ekstremitas bawah sebesar 67,9% dan cedera di bagian ekstremitas atas sebesar 32,7%.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan kenaikan prevalensi cedera hingga 7,2%. Bagian tubuh yang memiliki risiko cedera

paling tinggi terdapat pada bagian ekstremitas, dengan persentase cedera anggota gerak atas sebesar 33,6% dan anggota gerak bawah 64,5% (Risksedas, 2018).

Menurut Studi Pendahuluan yang dilakukan pada 29 Desember 2025 di Instalasi Rekam Medis RSUD Kota Yogyakarta., diperoleh data kurun waktu tiga bulan terakhir (September-November 2025) tercatat sebanyak 142 pasien menjalani prosedur *Open Reduction Internal Fixation (ORIF)*, dengan 45 kasus di antaranya merupakan fraktur ekstremitas bawah, dan 24 kasus termasuk pasien *post ORIF* fraktur femur.

Tulang femur merupakan tulang dengan ukuran terbesar dan memiliki kekuatan struktural paling tinggi dibandingkan tulang lainnya dalam tubuh manusia. Ketika mengalami fraktur, pasien akan mengalami nyeri hebat, gangguan mobilitas, dan berisiko tinggi mengalami komplikasi (Permatasari & Sari, 2022).

Berdasarkan jenis pembedahannya, fraktur femur terbagi menjadi dua, yaitu tindakan *Open Reduction Internal Fixation (ORIF)* dan *Open Reduction Eksternal Fixation (OREF)*. Pada prosedur *OREF*, stabilisasi tulang dilakukan menggunakan alat fiksasi eksternal yang dipasang melalui pin atau *wire* dari luar tubuh. Sedangkan, pada prosedur *ORIF*, tindakan pembedahan dilakukan dengan membuka jaringan di area tulang fraktur untuk melakukan reposisi fragmen tulang, kemudian tulang distabilkan menggunakan implant internal seperti *plate*, *screw*, atau *intramedullary*. Prosedur ini umumnya menimbulkan respons nyeri hebat pada fase *post*

operasi akibat sayatan jaringan, manipulasi tulang, serta pemasangan implant, sehingga memerlukan penanganan yang lebih kompleks dengan terapi nonfarmakologi (LeMone *et al.*, 2019).

Pasien dengan fraktur femur, setelah tindakan *ORIF* umumnya mengalami nyeri akut yang berdampak pada kenyamanan, aktivitas, serta proses penyembuhan. Nyeri muncul sebagai respons terhadap trauma tulang, kerusakan jaringan lunak, serta sayatan pembedahan. Nyeri pada fraktur femur tidak hanya menyebabkan gangguan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis pasien, seperti menimbulkan kecemasan, ketakutan, bahkan depresi (Tamsuri, 2021).

Nyeri adalah pengalaman yang tidak menyenangkan, baik secara fisik maupun emosional, yang disebabkan oleh kerusakan jaringan yang sudah ada atau yang mungkin akan terjadi (Lestari *et al.*, 2025). Penanganan nyeri dapat dilakukan melalui terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Kombinasi keduanya dilaporkan lebih efektif untuk mengurangi nyeri dibandingkan penggunaan salah satunya (Lumuan *et al.*, 2024). Salah satu cara terapi nonfarmakologis adalah dengan menggunakan teknik relaksasi Benson (Permatasari & Sari, 2022).

Teknik relaksasi Benson adalah metode relaksasi melalui latihan napas dalam yang dipadukan dengan pengucapan kata atau kalimat tertentu sesuai dengan keyakinan pasien dalam suasana tenang sehingga menghasilkan respons relaksasi, menimbulkan perasaan tenang, nyaman, serta menurunkan intensitas nyeri (Permatasari & Sari, 2022). Terapi ini

dikembangkan oleh Dr. Herbert Benson yang telah terbukti mampu mengurangi aktivitas sistem saraf simpatis, memperlambat detak jantung, menurunkan tekanan darah, dan meningkatkan pelepasan endorfin yang membantu mengurangi rasa sakit (Benson & Stark, 2020).

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa intervensi nonfarmakologis berkontribusi mengurangi rasa sakit pada pasien *post ORIF* fraktur femur. Nyeri pada pasien setelah operasi fraktur femur masih menjadi salah satu masalah dalam perawatan yang mempengaruhi kenyamanan dan proses penyembuhan pasien pada RSUD Kota Yogyakarta. Manajemen nyeri di RSUD Kota Yogyakarta tersebut dilakukan melalui kombinasi terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Intervensi nonfarmakologis yang sudah diterapkan adalah relaksasi dengan cara napas dalam, namun pelaksanaannya belum dilakukan secara optimal oleh perawat. Maka dari itu, peneliti berminat untuk melakukan studi kasus tentang penggunaan teknik relaksasi Benson sebagai terapi tambahan untuk mengurangi nyeri pada pasien *post ORIF* fraktur femur, karena teknik ini merupakan intervensi keperawatan yang aman, sederhana, tidak menimbulkan efek samping, dan bisa dilakukan sendiri oleh pasien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, pertanyaan studi kasus dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana penerapan teknik relaksasi Benson untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien *post ORIF* fraktur femur di RSUD Kota Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas penerapan teknik relaksasi Benson untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien *post ORIF* fraktur femur di RSUD Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui penerapan asuhan keperawatan pada pasien *post ORIF* fraktur femur dengan cara pendekatan proses keperawatan, yang terdiri dari pengkajian, diagnosa intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan di RSUD Kota Yogyakarta.
- b. Mendokumentasikan hasil proses asuhan keperawatan terkait penerapan teknik relaksasi Benson untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien *post ORIF* fraktur femur di RSUD Kota Yogyakarta.
- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada kedua pasien sebelum dan sesudah diberikan teknik relaksasi Benson untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien *post ORIF* fraktur femur di RSUD Kota Yogyakarta.

D. Ruang Lingkup

Studi kasus ini berfokus pada keperawatan medikal bedah dan menggunakan pendekatan proses asuhan keperawatan untuk 2 pasien *post ORIF* fraktur femur di RSUD Kota Yogyakarta. Studi kasus ini berfokus pada penerapan teknik relaksasi Benson untuk menurunkan intensitas nyeri pada kedua pasien tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih baik dan menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya di bidang Keperawatan Medikal Bedah. Fokusnya adalah pada penerapan teknik relaksasi Benson untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien *post ORIF* fraktur femur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Teknik relaksasi Benson diharapkan bisa menjadi terapi alternatif untuk mengurangi intensitas nyeri, serta melalui penerapan teknik tersebut diharapkan terjadi penurunan nyeri pada pasien *post ORIF* fraktur femur.

b. Bagi Perawat

Hasil dari studi kasus ini diharapkan bisa menambah pengetahuan perawat mengenai teknik relaksasi Benson yang digunakan untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien setelah *ORIF* fraktur femur. Dengan demikian, ini dapat membantu meningkatkan kualitas perawat dalam memberikan perawatan kepada pasien dengan kondisi tersebut.

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang teknik relaksasi Benson sebagai terapi

nonfarmakologis untuk membantu menurunkan intensitas nyeri pada pasien setelah operasi *ORIF* fraktur femur, sehingga teknik ini dapat menjadi tambahan intervensi dalam penatalaksanaan fraktur serta membantu memaksimalkan kualitas pelayanan keperawatan bagi pasien dengan fraktur.

d. Bagi Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber belajar dan menambah literatur serta pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya di bidang Keperawatan Medikal Bedah. Penelitian ini membahas penerapan teknik relaksasi Benson sebagai terapi nonfarmakologis untuk menurunkan nyeri pada pasien setelah operasi *ORIF* fraktur femur.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Lumuan <i>et al.</i> , (2024)	Implementasi Pemberian Relaksasi Benson untuk mengurangi nyeri pada pasien <i>post</i> Operasi Fraktur di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah	Deskriptif, Studi Kasus	Relaksasi Benson pada pasien <i>post</i> operasi fraktur untuk mengurangi intensitas nyeri dilakukan 2 x 24 jam, pagi dan sore hari dengan durasi 10 - 15 menit, nyeri berat dengan skala nyeri 6 menjadi nyeri ringan skala nyeri 2.	Pemberian relaksasi Benson untuk Mengurangi Nyeri pada Pasien <i>post</i> Operasi Fraktur, Menilai skala nyeri <i>pre-POST</i> menggunakan(NRS), Metode penelitian	Lokasi Fraktur <i>Humerus</i> , Tempat Penelitian, Waktu Penelitian
2	Permatasari & Ignasia (2022)	Terapi relaksasi Benson untuk Menurunkan Rasa Nyeri pada Pasien Fraktur Femur Sinistra	Deskriptif, Studi Kasus	Nyeri turun dari skala 10 menjadi 4, pasien lebih rileks, nyaman, dan dapat melakukan Benson secara mandiri	Terapi relaksasi Benson terhadap penurunan nyeri, Menilai skala nyeri <i>pre-post</i> menggunakan <i>Numeric Rating Scale</i> (NRS), Metode penelitian	Tempat penelitian, Waktu penelitian, Jenis fraktur <i>femur</i> sinistra
3	Lestari <i>et al.</i> , (2025)	Penerapan relaksasi Benson pada Pasien Pasca Bedah Fraktur dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Ruang Dahlia RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau	Deskriptif Studi Kasus	Sebelum dan sesudah dilakukan Tindakan pengukuran skala nyeri dengan NRS (<i>Numeric Rating Scale</i>), didapatkan hasil terdapat perubahan nyeri hari pertama skala nyeri 6 menjadi 5, dan pada hari ke 2 skala nyeri 5 menjadi 3.	Penerapan Relaksasi Benson Pada Pasien Pasca Bedah Fraktur Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut, Menilai skala nyeri <i>Numeric Rating Scale</i> (NRS), Metode penelitian	Tempat penelitian, Waktu Penelitian